

UPAYA MEMBUAT KEBIJAKAN BIDANG AKADEMIK MELALUI ANALISIS HUBUNGAN PRESTASI DI TINGKAT SMU/SMK TERHADAP PRESTASI DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Mbayak Ginting¹⁾, Eko Yuliawan²⁾

¹⁾Prodi Manajemen Informatika STMIK Mikroskil

²⁾Prodi Manajemen STIE Mikroskil

Jl. Thamrin No. 112, 124, 140 Medan 20212

mbayak@mikroskil.ac.id, Eko_Yuliawan@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari pada keinginan memanfaatkan informasi kemampuan akademis calon mahasiswa dalam penjurangan calon mahasiswa. Informasi yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh saat duduk di bangku sekolah (SMU / SMK) yakni nilai ujian nasional dan nilai ujian sekolah. Informasi ini dikorelasikan dengan informasi atau data indeks prestasi kumulatif mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah. Jadi data yang digunakan adalah data nilai UN, US dan IPK lulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai UN tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPK, sedangkan nilai US berpengaruh sebesar 25% terhadap IPK. Pengaruhnya secara simultan sangat kecil yakni sebesar 6,50% terhadap IPK, sehingga model regresi yang dihasilkan kurang berguna bagi prediksi IPK apabila diketahui nilai UN dan US. Dengan demikian dibutuhkan penelitian lebih lanjut akan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh yang signifikan untuk menetapkan kebijakan yang tepat dalam mengelola sebuah program studi.

Kata Kunci: *ujian nasional, ujian sekolah, indeks prestasi kumulatif, kebijakan*

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari suatu perguruan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kualitas lulusan tersebut merupakan salah satu ukuran bagi kualitas suatu perguruan tinggi. Dalam meningkatkan kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah kualitas masukan (*input*) yakni calon mahasiswa atau lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA, terdiri dari SMA dan SMK). Untuk mendapat calon mahasiswa yang berkualitas dilakukan penyaringan melalui jalur prestasi akademik dan jalur ujian saringan masuk (USM). Jalur prestasi memanfaatkan informasi nilai nilai ujian nasional (UN) dan nilai rapor atau nilai ujian sekolah (US), sedangkan pada jalur USM, calon mahasiswa diterima berdasarkan nilai USM atau nilai USM sekaligus mempertimbangkan nilai UN dan/atau nilai US.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diperoleh hasil bahwa :

- tidak sama perlakuan guru untuk mata pelajaran UN dengan mata pelajaran yang ujian lokal serta tidak berhasil merintis baku mutu pada tingkat SLTA^[1].
- adanya hubungan positif antara nilai ebtanas murni(NEM) matematika SLTP dan prestasi belajar matematika kelas 1 SMUN dengan harga korelasi sebesar 0,54, dan sumbangan

efektif sebesar 0,29. Hal ini berarti semakin tinggi NEM matematika siswa SLTP, maka semakin tinggi pula nilai prestasi belajar matematika di kelas 1 SMU^[2].

UN merupakan upaya menciptakan standar kelulusan ideal, namun bagi perguruan tinggi, perekrutan mahasiswa mempunyai kriteria tersendiri, yang terkadang tidak sama dengan standar UN^[3].

Beberapa kebijakan yang tepat akan dapat diambil bila sudah diketahui hubungan prestasi pendidikan di tingkat SLTA dengan IPK-nya di bangku kuliah, diantaranya : perlu/tidaknya ujian saringan masuk, perkiraan IPK mahasiswa, penyesuaian proses belajar-mengajar, dan sebagainya. Untuk melakukan studi tersebut penulis melakukan studi kasus pada Program Studi Manajemen Informatika STMIK Mikroskil Medan, dengan sampel yang diambil adalah lulusan 3 (tiga) angkatan.

Masalah yang akan diteliti adalah hubungan prestasi pendidikan di tingkat SLTA dengan prestasi akademiknya di tingkat perguruan tinggi. Indikator prestasi di tingkat SLTA yang diambil adalah nilai UN dan US, sedangkan prestasi di tingkat perguruan tinggi diambil nilai indeks prestasi kumulatif (IPK). Sehingga permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh yang signifikan secara parsial nilai UN dan nilai US terhadap IPK lulusan?
2. Adakah pengaruh yang signifikan secara simultan nilai UN dan nilai US terhadap IPK lulusan?

2. Kajian Pustaka

2.1. Ujian Akhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) harus menempuh ujian akhir. Nama dan bentuk dari ujian akhir ini telah berganti-ganti, namun tujuannya tetap mengukur daya serap siswa selama di bangku sekolah. Ketentuan kelulusan pun berbeda pada setiap keluarnya kebijakan baru.

Istilah dan kegiatan ujian akhir dimulai sejak tahun 1950. Istilah ujian akhir ini berkembang dari tahun ke tahun, seperti berikut :

- Tahun 1950-an : Ujian Penghabisan, bersifat nasional. Soal ujian dirakit di kantor direktorat di Jakarta dan dikirim ke semua kota yang memiliki SMA/SMP.
- Tahun 1969 : Evaluasi Tahap Akhir (EBTA), ujian negara ini diselenggarakan pada tingkat provinsi. EBTA diselenggarakan di sekolah-sekolah percobaan milik IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang dan IKIP Malang.
- Tahun 1971 : diselenggarakan oleh sekolah, semua ujian untuk semua tingkat dan jenis sekolah dilakukan oleh setiap sekolah, mulai dari penyiapan soal hingga pada penentuan kelulusan.

Kebebasan ini mendorong sekolah meluluskan semua siswanya. dalam hal ini, upaya meningkatkan mutu dengan memberikan kewenangan penuh pada sekolah dalam menyelenggarakan ujian akhir tidak tercapai, sebab nilai yang diperoleh sebagian siswa tidak menunjukkan kemampuan yang sebenarnya.

- Tahun 1975 : diterapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif pada tiap akhir semester dan kesemuanya merupakan kewenangan sekolah.
- Tahun 1984 : EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Pada EBTANAS, kelulusan siswa ditentukan oleh hasil evaluasi sekolah pada semester 5 (P) dan pada semester 6 (Q) serta hasil EBTANAS (R). Kelulusan siswa ditentukan oleh formula $(P+Q+nR)/(2+n)$.
- Tahun 2003 : UAN (Ujian Akhir Nasional), Mendiknas No. 17/U/2003 Tentang Ujian Akhir Nasional

- Tahun 2005 : UN (Ujian Nasional), PP 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditunjuk sebagai badan independen yang menyelenggarakan UN. Nilai UN pada tahun pelajaran 2007/2008 adalah rata-rata 5,25 dengan tidak ada nilai di bawah 4,25. Tetapi boleh memiliki nilai 4,00 pada salah satu mata pelajaran, namun nilai pada mata pelajaran lainnya masing-masing 6,00. (Sumber : dari berbagai sumber)

2.2. Prestasi Akademik Mahasiswa

Di tingkat perguruan tinggi, prestasi akademik mahasiswa dan alumni diukur dengan indeks prestasi (IP). Rata-rata IP dalam beberapa semester disebut dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Secara umum IP yang digunakan adalah skala 4, dengan kata lain IP tertinggi adalah 4,00. IP adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu proses belajar mengajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran/angka yang menyatakan prestasi (keberhasilan dalam proses belajar mengajar) mahasiswa pada suatu semester. Indeks Prestasi (IP) dihitung dengan rumus : jumlah mutu dibagi jumlah sks. Mutu = bobot nilai dikali beban kredit.

Predikat kelulusan terbagi atas 3 tingkat, yaitu Memuaskan, Sangat Memuaskan dan Dengan Pujian. Predikat kelulusan ditentukan besaran IPK yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1. Predikat Kelulusan

| IPK | Predikat |
|-------------|------------------|
| 3,51 – 4,00 | Dengan Pujian |
| 2,76 – 3,50 | Sangat Memuaskan |
| 2,00 – 2,75 | Memuaskan |

Sumber : STMIK Mikroskil

Selain IPK yang memenuhi, predikat pujian dapat diberikan bila memenuhi syarat lain seperti tidak terdapat nilai C, lama studi tidak lebih dari 4 tahun, tidak pernah gagal dalam ujian.

2.3. Hubungan Prestasi Pendidikan di Tingkat SLTA dengan Perguruan Tinggi

Siswa SLTA yang mempunyai prestasi pendidikan yang tinggi setogianya mempunyai prestasi yang baik pula pada tingkat perguruan tinggi. Namun sering tidak demikian adanya. Ada beberapa faktor yang dapat mungkin mempengaruhi hal tersebut, seperti kondisi kejiwaan, sosial, ekonomi, termasuk ketidakhormatan nilai yang diperoleh di tingkat SLTA. Ada beberapa penelitian dan pendapat para pakar tentang hal ini.

Pratomo (1991)^[4], dalam penelitiannya mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) NEM SMA, TKU (tes kemampuan umum), dan ujian tulis Sipenmaru tahun 1988 merupakan prediktor yang meyakinkan terhadap prestasi belajar mahasiswa apabila digunakan sebagai prediktor tunggal; (2) STTB SMA bukan merupakan prediktor yang meyakinkan terhadap prestasi belajar mahasiswa; (3) sumbangan efektif masing-masing prediktor adalah ujian tulis Sipenmaru = 14,59%, NEM = 12,235%, TKU = 5,526% dan STTB = 2,96%;

Yudi Satria (2002) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh nilai nilai ujian masuk (USM) Fisika dan Bahasa Inggris terhadap IPK dan lama studi, menyimpulkan bahwa IPK mahasiswa dipengaruhi oleh USM Fisika dan nilai USM Fisika dan Bahasa Inggris secara simultan bagi mahasiswa Program Studi D3 Instrumentasi Jurusan Fisika FMIPA UI^[5].

Berdasarkan hasil penelitian Titin Siswantining (2001) bahwa terdapat hubungan antara NEM dengan IPK atau dengan kata lain ada kaitan antara latar belakang NEM dengan prestasi mahasiswa pada tahun pertama. Mahasiswa yang mempunyai NEM dan nilai STTB yang tinggi cenderung memperoleh IPK yang tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak signifikannya prestasi pendidikan di kedua tingkat pendidikan itu adalah adanya upaya sekolah untuk meningkatkan persentasi kelulusan siswanya dengan cara yang kurang tepat⁶¹.

Menurut hasil penelitian Djemari Mardapi (1999) beberapa kelemahan yang ditemukan dalam EBTANAS adalah: (1) secara kuantitas EBTANAS cenderung memacu guru untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum mata pelajaran yang di EBTANAS-kan tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran lain; (2) EBTANAS berhasil merintis baku mutu untuk SMP namun belum bisa untuk SD dan SMU; (3) NEM merupakan alat seleksi siswa baru yang efisien dan obyektif namun karakteristik tes prestasi berbeda dengan tes seleksi; dan (4) validitas prediktif NEM cukup rendah¹¹.

Airlangga Hartarto (anggota Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada = MWA-UGM) berpendapat, UN merupakan upaya menciptakan standar kelulusan ideal. Namun bagi perguruan tinggi, perekrutan mahasiswa mempunyai kriteria tersendiri, yang terkadang tidak sama dengan standar UN. Sebagai konsekuensi, proses UN dengan sistem penerimaan siswa baru (SPMB) belum paralel. Sehingga, perlu sinergi. (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=175386>, edisi Sabtu, 16 Juni 2007)³¹.

Dari berbagai penelitian dan pendapat para pakar dapat diambil kesimpulan bahwa belum terdapat kejelasan secara umum hubungan prestasi pendidikan di bangku SLTA dengan prestasinya di bangku kuliah. Oleh sebab itu diperlukan berbagai penelitian lagi untuk mendapatkan kesimpulan umum.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel⁷¹. Hubungan variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah nilai ujian sekolah dan ujian nasional dengan IPK.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lulusan (alumni) Program Studi Manajemen Informatika STMIK Mikroskil Medan. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 112 orang alumni, yang diambil dari lulusan tiga angkatan yang memiliki data yang lengkap yaitu lulusan tahun 2006, 2008 dan 2009.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkopi data base SIPT, serta menyortir dengan membuang data lulusan yang tidak lengkap.

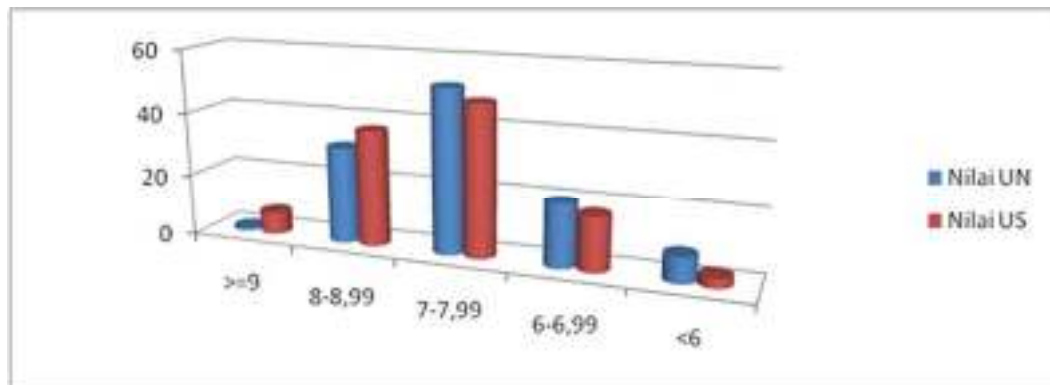
Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan variabel bebas (*independent variable*) nilai UN dan nilai US sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah IPK. Untuk mengolah data penulis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Sampel

Dari 112 sampel yang diambil dapat diuraikan distribusi nilai dan IPK seperti berikut ini. Nilai rata-rata UN ≥ 9 sebanyak 1 orang (0,89%), 8 – 8,99 sebanyak 31 orang (27,68%), 7 – 7,99 sebanyak 52 orang (46,43%), 6 – 6,99 sebanyak 20 orang (17,86%) dan < 6 sebanyak 8 orang (7,14%). Nilai rata-rata US ≥ 9 sebanyak 7 orang (6,25%), 8 – 8,99 sebanyak 37 orang (33,04%), 7 – 7,99 sebanyak 48 orang (42,86%), 6 – 6,99 sebanyak 17 orang (15,18%) dan < 6 sebanyak 3 orang (2,68%). Sedangkan IPK alumni dikelompokkan berdasarkan kriteria kelulusan yaitu Terpuji IPK $\geq 3,51$, Sangat Memuaskan (IPK = 2,76 – 3,50) dan Memuaskan (IPK = 2 – 2,75). Terdapat 5 orang (4,46%) lulus dengan Terpuji, 74 orang (66,07%) lulus

dengan kategori Sangat Memuaskan, sedangkan sisanya 33 orang (29,46%) lulus dengan Memuaskan.



Gambar 1. Distribusi nilai UN dan US sampel



Gambar 2. Distribusi IPK sampel

4.2. Analisis Data

Seluruh uji klasik yang merupakan syarat bagi penggunaan model regresi dinyatakan memenuhi, sehingga model regresi dapat dipergunakan untuk data tersebut. Hasil analisis regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut :

Tabel 2. ANOVA Analisis Regresi

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .756 | 2 | .378 | 3.760 | .026 ^a |
| | Residual | 10.955 | 109 | .101 | | |
| | Total | 11.711 | 111 | | | |

a. Predictors: (Constant), Nilai Ujian Sekolah, Nilai Ujian Nasional

b. Dependent Variable: Indeks Prestasi Komm.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hipotesis nilai UN dan US tidak berpengaruh secara simultan terhadap IPK dinyatakan ditolak, karena nilai sig. < level of significant (α) = 0,05.

Sedangkan dari tabel 3 terbukti bahwa hipotesis (Ho) nilai UN tidak berpengaruh secara parsial terhadap IPK dinyatakan diterima ($sig. = 0.618 > \alpha = 0.05$), dan Ho untuk nilai US tidak berpengaruh terhadap IPK dinyatakan ditolak ($sig. = 0.009 < \alpha = 0.05$).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 (Constant) | 2.108 | .346 | | 6.085 | .000 | | | |
| Nilai Ujian Nasional | .016 | .032 | .046 | .500 | .618 | .061 | .048 | .046 |
| Nilai Ujian Sekolah | .091 | .034 | .247 | 2.662 | .009 | .250 | .247 | .247 |

a. Dependent Variable: Indeks Prestasi Komm.

Model regresi dapat dibentuk dari hasil perhitungan koefisien regresi tersebut dengan persamaan sebagai berikut :

$$IPK = 2,108 + 0,016*nilai_UN + 0,091*nilai_US$$

Tabel 4. Korelasi Pearson Antar Varibel Penelitian

Correlations

| | | Indeks Prestasi Komm. | Nilai Ujian Nasional | Nilai Ujian Sekolah |
|-----------------------|---------------------|-----------------------|----------------------|---------------------|
| Indeks Prestasi Komm. | Pearson Correlation | 1 | .061 | .250** |
| | Sig. (2-tailed) | | .523 | .008 |
| | N | 112 | 112 | 112 |
| Nilai Ujian Nasional | Pearson Correlation | .061 | 1 | .059 |
| | Sig. (2-tailed) | .523 | | .535 |
| | N | 112 | 112 | 112 |
| Nilai Ujian Sekolah | Pearson Correlation | .250** | .059 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .008 | .535 | |
| | N | 112 | 112 | 112 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.3. Pembahasan

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa nilai UN secara parsial tidak berpengaruh terhadap besarnya IPK lulusan. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya nilai UN yang diperoleh pada saat ujian nasional di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa mahasiswa yang bersangkutan pintar atau kurang pintar.

Nilai US secara parsial berpengaruh terhadap besarnya IPK lulusan. Walaupun pengujian hipotesis ini menunjukkan berpengaruh, namun tingkat pengaruh tersebut sangat kecil (hanya sebesar 6,20%) dan koefisien korelasipun sangat lemah yakni 0,25. Hal ini berarti bahwa informasi nilai US kurang relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan akademik.

Bila ditinjau dari pengaruh secara bersama-sama (simultan) nilai UN dan US terhadap IPK lulusan, maka terdapat pengaruh yang sangat kecil yakni sebesar 0,065 atau 6,50%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa tidak banyak ditentukan oleh bukti prestasi di bangku SLTA. Sebesar 93,50% ditentukan oleh faktor lain dan tidak termasuk dalam penelitian ini.

Model regresi yang diperoleh adalah $IPK = 2,108 + 0,016 * \text{nilai_UN} + 0,091 * \text{nilai_US}$, model ini masih dapat diterima melalui uji regresi. Pada tabel ANOVA didapat nilai $sig. = 0,026$ dimana harga $sig. < 0,05$. Model ini kurang akurat untuk memperkirakan IPK seseorang mahasiswa melalui informasi nilai UN dan US. Bila nilai UN maksimum atau 10, hanya akan mempengaruhi nilai IPK sebesar 0,16, sedangkan nilai US yang maksimum akan menambah IPK sebesar 0,91, sehingga nilai IPK paling tinggi yang dapat dihasilkan persamaan regresi ini adalah 3,18 (dari IPK maksimum = 4,00).

Dengan penelitian ini akan mendorong penulis untuk berusaha menemukan kembali faktor-faktor yang benar-benar mempengaruhi prestasi mahasiswa secara signifikan. Hal ini dibutuhkan untuk dapat memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam menentukan kebijakan khususnya di bidang akademik.

5. Penutup

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian ini maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal serta memberikan saran sebagai berikut :

1. Nilai ujian nasional tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerimaan mahasiswa baru pada, sedang nilai ujian sekolah masih dapat digunakan namun bukan sebagai acuan utama mengingat pengaruhnya terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa tidak terlalu besar.
2. Model matematik yang dihasilkan dari penelitian ini yang berupa regresi linier kurang bermanfaat dalam memprediksi indeks prestasi kumulatif mahasiswa dikarenakan tingkat akurasi yang sangat kecil.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang lebih berperan atau berpengaruh dalam mencapai indeks prestasi mahasiswa yang lebih baik, sehingga dapat ditentukan kebijakan yang tepat dengan memperhatikan variabel yang lebih berpengaruh tersebut.
4. Dalam penerimaan mahasiswa baru masih perlu dipertahankan ujian saringan masuk (USM) sebagai seleksi calon mahasiswa baru agar diperoleh calon mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik, dan sekaligus dapat mempertimbangkan nilai ujian sekolah maupun nilai rapor.

Referensi

- [1] Mardapi, Dj., 1999, *Evaluasi pelaksanaan ebtanas, Laporan Penelitian*, Puslitbangsisjian, Balitbang Dikbud.
- [2] Setiawan, W., 2002, *Hubungan Nilai Ebtanas Murni (NEM) Matematika SLTP dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMU Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2001/2002*, Skripsi.
- [3] <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=175386>, edisi Sabtu, 16 Juni 2007, tanggal akses 20 September 2009.
- [4] Pratomo, S. & S. Suryabrata, 1991, *Validitas prediktif NEM SMA, STTB SMA, TKU, dan nilai ujian tulis Sopenmaru tahun 1988 sebagai prediktor prestasi belajar mahasiswa Fakultas non eksakta Universitas Gajah Mada*, Berkala penelitian Pasca Sarjana, UGM

- seri A: Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora. Jilid 4, Nomor 3A. 1991. hlm 517 – 525
- [5] Satria, Y. dan Suryadi, 2002, *Pengaruh Nilai Ujian Masuk Fisika Dan Bahasa Inggris Terhadap Ipk Atau Lama Studi Mahasiswa Program Studi D3 Instrumentasi Jurusan Fisika FMIPA-UI*, Jurnal Informatika & Komputer, No. 3, Jilid 7, 2002
- [6] Siswantining, T., 2001, *Evaluasi Hubungan antara Profil NEM dan Prestasi Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA-UI Berdasarkan Analisis Korespondensi*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta.
- [7] Sugiyono, 2004, *Metode Riset Bisnis*, Alfabeta, Bandung.